

Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

Strategi dan Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Suku Buton di Dusun Kahena
Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon

*Strategy and Structure of Livelihood of Livelihood of Butonese Farmer Households in
Dusan Kahena, Batu Merah Village, Sirimau District, Ambon City*

Trisna D. Rumalean^{1,*}, Jeter D. Siwalette², Paulus M. Puttileihalat²

¹ Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon, 97233 Indonesia

² Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka Ambon, 97233 Indonesia

*Penulis korespondensi e-mail: trisnadindarumalean2021@gmail.com

ABSTRACT

Keywords: Household farmers agricultural sector; Strategy; Structure of livelihood	This type of research is carried out using a qualitative approach. The location of this research is in Kahena Hamlet, RT. 007/RW. 017, one of the hamlets in Batu Merah Village, Sirimau District, Ambon City. The livelihood strategy is an activity undertaken by farmers to meet their basic living needs and enhance the quality of their lives. The choice of livelihood pattern is determined by the availability of resources and the ability to access various sources of income. The three sources of livelihood are: on-farm (income from one's own land), off-farm (income from work outside one's own land), and non-farm (income from private businesses). Farmer household expenses are the total money that farmer households spend to meet their living needs. The cost in this study is divided into two, namely routine costs and non-routine costs.
--	--

ABSTRAK

Kata Kunci: Rumah Tangga Pertanian; Strategi; Struktur Nafkah	Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini bertempat di Dusun Kahena RT.007/RW.017 salah satu Dusun yang terdapat dilingkungan Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Strategi nafkah adalah kegiatan yang dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan meningkatkan kualitas hidup. Pilihan pola nafkah ditentukan oleh ketersediaan sumber daya dan kemampuan yang mengakses berbagi sumber dari pendapatan. Tiga sumber nafkah adalah: on-farm (pendapatan dari tanah sendiri), off-farm (pendapatan dari pekerjaan di luar lahan sendiri) dan non-farm (pendapatan dari usaha pribadi). Biaya rumah tangga petani merupakan total dari uang yang di belanjakan oleh petani demi memenuhi semua kebutuhan hidup mereka. Biaya dibagi menjadi dua yaitu biaya rutin dan biaya tidak rutin.
---	---

PENDAHULUAN

Rumahtangga adalah salah satu sistem ekonomi yang dapat di pengaruhi oleh suatu sistem yang lebih luas dan besar dalamnya. Dengan kata lain, kondisi finansial ini melibatkan keluarga sebagai unit produksi dan konsumsi guna mencukupi kebutuhan sehari-hari, yang memiliki hubungan kuat dengan kondisi finansial di sekitar serta masyarakat di lokasi ia tinggal sekarang (Bryant, 2006).

Setiap individu dalam keluarga memiliki peran tersendiri yang saling terhubung untuk meraih sasaran bersama, yakni kemakmuran di dalam rumah tangga. Pasangan hidup di daerah pedesaan yang terisolasi

memiliki kebutuhan hidup, baik dari segi jumlah maupun variasi, yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan penduduk perkotaan. Kondisi ini terjadi karena fasilitas dan infrastruktur untuk menghasilkan barang dan layanan yang bisa langsung memenuhi kebutuhan mereka sangat terbatas, sehingga sebagian besar kebutuhan mereka belum terpenuhi. Menghadapi realitas bahwa tidak semua kebutuhan keluarga dapat kita penuhi, secara sadar atau tidak, keluarga harus menentukan opsi sendiri, sehingga mereka akan memilih alternatif yang memberikan keuntungan maksimal dengan menggunakan sarana pemenuhan. Untuk mencukupi kebutuhan mereka, mereka akan memilih opsi yang berdasarkan kalkulasi mereka memerlukan pengorbanan paling minimal dibanding pilihan lainnya guna memenuhi kebutuhan spesifik (Bayu, 2012).

Kehidupan pedesaan umumnya terkait dengan kegiatan pertanian, perkebunan, serta pengumpulan hasil hutan sebagai mata pencaharian pokok yang cenderung bergantung pada sumber daya alam. Petani di wilayah terpencil sebagai penghasil sekaligus pemakai produk pertanian menghadapi berbagai tekanan dalam perekonomian keluarga akibat faktor-faktor yang sangat rumit. Faktor yang berperan meliputi musim, kekurangan tenaga manusia, keterbatasan dana, akses teknologi canggih, dan dukungan fasilitas serta infrastruktur yang minim. Hal ini mengakibatkan penjualan, pemrosesan, dan distribusi hasil pertanian belum mencapai efisiensi optimal, sehingga para petani belum mampu memanfaatkan potensi yang tersedia secara penuh.

Salah satu metode untuk memahami kondisi perekonomian keluarga di wilayah pedesaan ialah melalui penerapan strategi penghidupan (*livelihood strategies*). Metode ini tidak sekadar membahas tentang penghasilan dan profesi, melainkan lebih dalam mengkaji bagaimana keberlangsungan keluarga, apa pun prioritas mereka, dan apa yang mendukung mereka agar dapat survive. Risiko terhadap perubahan harga serta kondisi cuaca atau iklim yang tidak stabil, mendorong keluarga petani untuk mengatur pola penghidupan agar dapat mengurangi bahaya. Studi terkait strategi subsistensi ini bertujuan agar lebih memahami pilihan strategi rumah tangga dalam kaitannya dengan akses sumber daya dan aktivitas yang terpengaruh oleh ekosistem dan sistem sosial komunitas. Sumber daya yang dikelola atau diakses oleh rumah tangga digunakan sebagai sarana bertahan dalam kemiskinan atau meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga (Ashley & Carney: Ellis, 2000).

Studi sebelumnya Purnomo (2006) membagi strategi subsistensi menjadi dua tipe, yaitu berbasis modal natural dan non-modal natural. Rumah tangga memiliki opsi dalam menggunakan modal natural, namun pendapatan tunai dari sumber daya alam desa tidak mencukupi kebutuhan mereka, sehingga mereka mengandalkan modal sosial dan melakukan migrasi keluar desa untuk pendapatan tambahan. Selain itu, penelitian Widodo (2010) mengindikasikan bahwa petani pedesaan menerapkan mixed ethic, yaitu perpaduan antara etika sosial-kolektif dan orientasi keuntungan materi, yang dijalankan secara bersamaan oleh rumah tangga sebagai usaha mempertahankan sistem subsistensi yang lestari. Namun, Grotberg (1999) mengungkapkan bahwa ekonomi pada level individu atau kelompok tidak hanya ditentukan oleh pekerjaan, tanah, dan modal fisik saja, melainkan peran penting juga dimainkan oleh “modal sosial”. Modal sosial merujuk pada jaringan hubungan dan norma yang mengatur interaksi antar rumah tangga dan komunitas. Merujuk pada Scoones (1998), dalam menjalankan strategi nafkah, rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki untuk mempertahankan kehidupan. Strategi nafkah (*livelihood strategy*) dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rekayasa sumber nafkah pertanian, pola nafkah serabutan, serta pola nafkah ganda (*diversifikasi*) dan rekayasa spasial (*migrasi*).

METODE PENELITIAN

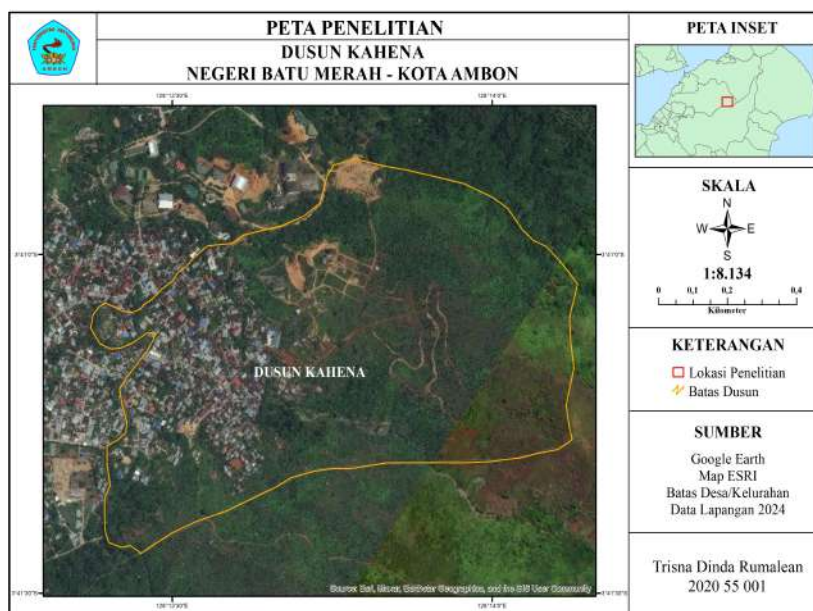
Penelitian ini berlokasi di Dusun Kahena, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, Provinsi Maluku. Tempat ini dipilih secara bertujuan dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang menguntungkan. Pertama, Dusun Kahena adalah wilayah di mana kebanyakan masyarakatnya bekerja di bidang pertanian. Kedua, sebagian besar penduduk Dusun Kahena menempatkan pertanian sebagai pekerjaan utama mereka. Kajian ini dilakukan selama periode Agustus 2024 sampai Oktober 2024. Populasi yang menjadi subjek penelitian adalah 154 Kepala Keluarga (KK) di Dusun Kahena, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Sampel adalah sebagian kecil dari total dan ciri-ciri yang dimiliki populasi, atau bagian kecil anggota populasi yang dipilih berdasarkan aturan tertentu untuk mewakili keseluruhan populasi. Sampel yang digunakan berjumlah 40 KK. Teknik sampling yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang memberi kesempatan sama kepada setiap anggota populasi untuk terpilih. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pada kajian kualitatif, teknik yang umum digunakan meliputi wawancara, observasi, dan tinjauan pustaka. Sumber informasi terbagi menjadi dua kategori: 1) Data utama dikumpulkan melalui angket yang diserahkan kepada partisipan (Babbie, 2004) serta

dialog intensif dengan narasumber utama (Debus & Noveli, 1996); 2) Data tambahan diperoleh melalui pengamatan langsung (Robert & Lincoln, 1994; Babbie, 2004), di mana peneliti wajib terjun langsung ke rutinitas harian komunitas dengan menyimak dan membedakan apa yang telah diucapkan dan dilakukan oleh masyarakat sebagai objek studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Batas Dusun Kahena

Lokasi studi ini terpusat di Dusun Kahena RT. 007/RW. 017, yaitu salah satu RT yang ada di area Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Secara geografis, posisinya berada pada koordinat $03^{\circ}41'10,35''S$ – $128^{\circ}13'32,70''E$. Dusun Kahena terletak pada tinggi sekitar 103 meter dari permukaan laut (mdpl), dan secara spesifik di RT.007/RW.017. Dusun ini berbatasan di utara dengan RT.008, di timur dengan RT.009, serta di barat dengan RT.005 (Masuku & Lasaiba, 2022).



Gambar. 1 Peta Lokasi penelitian

Data monografi Dusun Kahena tahun 2024 menunjukkan bahwa total keseluruhan penduduk yang ada di Dusun Kahena berjumlah 910 orang yang terdiri dari 468 orang laki-laki lalu perempuan jumlahnya 442 orang dan jumlah kepala keluarga ada 154 (KK).

Karakteristik Responden

Identitas petani sampel merupakan dasar untuk mengetahui kondisi petani dalam studi. Petani di Dusun Kahena, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, menanam komoditas pertanian. Karakteristik petani responden melibatkan berbagai faktor yakni usia, level pendidikan, mata pencaharian tambahan, jumlah tanggungan keluarga, riwayat bisnis, kondisi fisik, dan penghasilan rumah tangga. Demi memperbaiki taraf kehidupannya, para petani di Dusun Kahena, Desa Batu Merah, Kecamatan Sirimau, tidak sekadar bekerja sebagai petani, melainkan juga memiliki kegiatan lain seperti berjualan sayur-mayur, usaha makanan matang atau kuliner, jasa pertukangan, usaha penjualan sembako, penjualan bensin, nelayan, ojek dan lainnya.

Usia Responden

Usia adalah salah satu elemen yang mempengaruhi tingkat kedewasaan ideologi individu, termasuk pemahaman tentang hal-hal yang dilarang dan yang diperbolehkan. Data mengenai usia responden petani dijadikan sampel, diklasifikasikan menurut usia responden dan dapat di lihat dari Tabel 1.

Tabel. 1 Usia responden

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0 – 14	0	0
15 – 64	36	90
65>	4	10
Total	40	100

Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Tingkat pendidikan biasanya dapat terpengaruhi cara berpikir serta perilaku seseorang dalam berbisnis, dapat meningkatkan produktivitas usaha dan pendapatan petani. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel. 2 Tingkat pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	5
SD	15	37,5
SMP	19	47,5
SMA	4	10
Total	40	100

Pekerjaan Ganda

Pekerjaan ganda atau biasanya di sebut sebagai pekerjaan sampingan merupakan suatu pekerjaan yang biasa lakukan oleh responden sebagai mata pencarian tambahan agar bisa menghasilkan uang untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga mereka. Pada penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pekerjaan ganda atau pekerjaan sampingan. Pekerjaan ganda/sampingan dari responden dalam penelitian ini dilakukan di luar pekerjaan utama. Jenis pekerjaan ganda/sampingan responden terlihat tabel berikut ini:

Tabel . 3 Pekerjaan ganda/pekerjaan sampingan

Pekerjaan Ganda	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Memiliki	4	10
Wirausaha	7	17,5
Nelayan	2	5
Buru/Kuli	26	65
Ojek	1	2,5
Total	40	100

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga ditetapkan berdasarkan banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab Kepala Keluarga. Anggota keluarga yang dimaksud meliputi istri, anak-anak, dan saudara kandung yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga. Data jumlah tanggungan keluarga responden dipresentasikan dalam Tabel 4.

Tabel. 4 Jumlah tanggungan keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Kecil 1 – 3	13	32,5
Sedang 4 – 6	25	62,5
Besar > 6	2	5
Total	40	100

Pengalaman Berusaha

Pengetahuan atau edukasi yang baik tidak cukup untuk mendukung keberhasilan dalam suatu usaha. Selain pendidikan formal dan nonformal, pengalaman pun sangat diperlukan. Menurut Hasan (2000) pengalaman diperoleh dari hasil berinteraksi dengan orang lama atau dengan lingkungannya.

Tabel 5. Pengalaman berusaha

Pengalaman (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
<5	6	15
5-10	14	35
>10	20	50
Total	40	100

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu elemen krusial yang bisa memengaruhi skala produksi, baik kecil maupun besar. Jika petani memiliki lahan yang cukup luas, maka kesempatan ekonomi untuk meningkatkan hasil produksi serta pendapatan akan semakin bertambah (Soekartawi, 2006).

Tabel. 6 Luas lahan

Luas Lahan (M ²)	Jumlah	Persentase (%)
500 (M ²)	40	100
Total	40	100

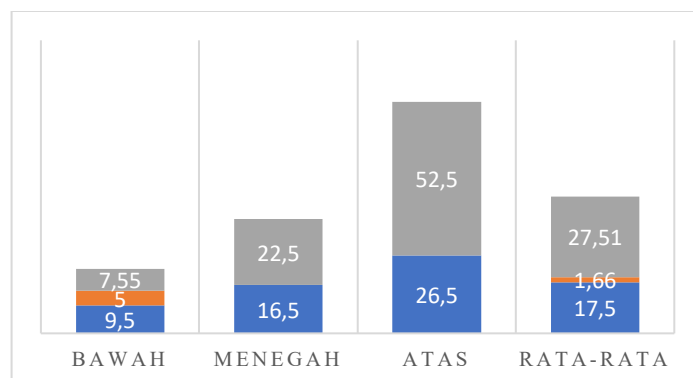
Pada Tabel 6 diketahui bahwa luas lahan yang petani Dusun Kahena miliki sebesar 2 Hektar dan dibagi kepada 40 orang petani di Dusun Kahena, masing-masing petani memiliki sebesar 500m². Ini memperlihatkan bahwa tingkat produksi petani pun tergolong dari tingkat keaktifan mereka bertani. Sehingga pendapatan dan penerimaan yang mereka peroleh pun ikut berpengaruh. Seperti yang umum diketahui, besarnya tingkat produksi akan berbanding lurus dengan besarnya tingkat penerimaan yang diperoleh, tetapi masyarakat Dusun Kahena memiliki luas lahan yang sama oleh karena, itu pendapatan yang mereka miliki tergantung dari tanaman yang mereka tanam dan seberapa banyak yang mereka tanam.

Kesehatan

Fasilitas pembangunan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah di Dusun Kahena dapat membantu dan mempermudah masyarakat untuk memperoleh pelayanan yang baik dan murah. Hal ini pun berlaku pada Dusun Kahena, di mana berdasarkan data dari Pemerintahan Desa Batu Merah, terdapat 1 buah posyandu balita dan 1 buah posyandu lansia sebagai fasilitas layanan kesehatan bagi masyarakat Dusun Kahena. Untuk menunjang keberlangsungan pembangunan di sektor kesehatan ini, tentunya tidak lepas dari peran dan kontribusi dari dokter atau tenaga medis yang mengabdikan dirinya untuk masyarakat Dusun Kahena.

Sumber Nafkah

Sumber mata pencaharian bagi para petani Dusun Kahena, yang memiliki sebagian besar lahan yang menunjukan keberagaman dan bervariasi. Bagi sebagian orang yang bergantung pada sumber daya alam tetap menjadi pilihan yang layak digunakan. Pilihan penggunaan lahan adalah keputusan yang mutlak dan budaya masyarakat dari warisan orangtua dahulu sehingga menjadi turun temurun sampai saat ini. Tanaman perkebunan adalah komoditas utama yang dibudidayakan karena telah diwariskan dari nenek moyang yang menjadi bagian dari identitas masyarakat pertanian yang juga sangat rentang terhadap gejala yang menunjukkan turun naiknya harga disebabkan oleh pengaruh permintaan dan penawaran bukti menunjukan bahwa pendapatan rumah tangga petani sebagian besar didorong oleh sektor jasa, yang menunjukan peran dari sektor pertanian ini menggambarkan bahwa pertanian belum cukup memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mendorong petani untuk mencari sumber mata pencarian di sektor jasa. Rendahnya peran sektor pertanian karena salah satunya ialah bukan lahan milik pribadi, yang tentunya pengaruhi jumlah produk, oleh karena itu hasil produksi usahatani sebagian di konsumsi oleh para petani dan sebagian jual.



Gambar 2. Lapisan ekonomi pendapatan non pertanian dan lahan garapan

Pendapatan non pertanian meningkat dari tingkat ekonomi bawah sekitar Rp. 7.550.000/Bulan, pada tingkat ekonomi menengah menjadi Rp 22.500.000/Bulan dan pada tingkat ekonomi atas sekitar pada Rp. 52.500.000 dari berbagai tingkat perekonomian terlihat bahwa pendapatan seluruh petani sebagaimana besar dari pendapatan non pertanian dan lahan garapan sebagai sumber pendapatan pertanian (Gambar 2). Sektor on-farm terlihat hadir di semua lapisan ekonomi, dengan nilai pada lapisan ekonomi bawah tercatat paling rendah, yaitu sekitar Rp 9. 500. 000 per bulan, sedangkan lapisan ekonomi atas mencapai sekitar Rp 26. 500. 000 per bulan. Menariknya, lapisan ekonomi menengah menunjukkan nilai tertinggi dalam sektor ini, yakni sekitar Rp 16. 500. 000 per bulan. Di sisi lain, kegiatan off-farm yang dilakukan oleh lapisan ekonomi bawah banyak dihasilkan dari upah buruh panen cengkeh.

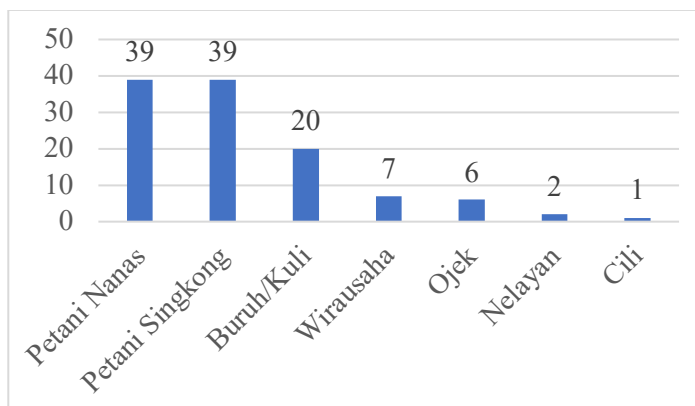
Di Dusun Kahena, pemanfaatan non-farm juga teramati di seluruh lapisan ekonomi, karena mayoritas petani mengandalkan sumber penghasilan utama mereka dari sektor non-farm, yang berasal dari jasa dan mampu memenuhi kebutuhan hidup serta memberikan kontribusi signifikan bagi keluarga mereka. Penghasilan dari non-farm paling tinggi terdapat di lapisan ekonomi atas, dengan rata-rata mencapai sekitar Rp 52. 500. 000 per bulan. Hal ini jelas terlihat dalam grafik, yang menunjukkan bahwa pendapatan dari sektor non-farm pada lapisan ekonomi atas jauh lebih tinggi dibandingkan dengan lapisan menengah, yang sekitar Rp 22. 500. 000 per bulan, serta lapisan bawah yang hanya mencapai sekitar Rp 500. 000 per bulan. Sementara itu, sektor on-farm juga hadir di semua lapisan ekonomi. Di lapisan ekonomi bawah, pendapatan dari sektor ini tercatat sekitar Rp 9.500.000 per bulan. Namun, sektor on-farm lebih dominan di lapisan ekonomi menengah dan atas. Sesuai dengan yang ditunjukkan pada grafik, lapisan ekonomi atas mencatatkan pendapatan on-farm tertinggi, yaitu Rp 26.500.000 per bulan, dibandingkan dengan lapisan ekonomi menengah yang hanya sekitar Rp 16.500.000 per tahun.

Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Suku Buton

Dalam ilmu sosiologi, strategi nafkah adalah strategi yang mengarah ke livelihood strategy (strategi penghidupan) alih-alih means of living strategy (strategi bertahan hidup) (Dharmawan, 2007). Strategi penghidupan adalah strategi atau langkah yang dirancang oleh individu atau kelompok. Tujuannya adalah untuk mempertahankan aksi yang telah dibentuk oleh individu atau kelompok demi menjaga kehidupan mereka, sambil tetap memikirkan infrastruktur sosial, struktur sosial, serta sistem nilai budaya yang berlaku. Kita perlu menciptakan kesadaran masyarakat untuk memahami pentingnya mempertahankan kelangsungan hidup bagi para petani. Petani seharusnya merasakan kemudahan dalam memaksimalkan potensi dan kemampuan mereka untuk mengelola sumber daya yang ada, sehingga dapat merancang strategi mata pencaharian alternatif. Hal ini penting agar mereka tidak terhambat oleh keterbatasan hak atas tanah, kapasitas intelektual atau kendala alam yang tidak wajar. Setelah strategi mata pencaharian ini direalisasikan, munculnya cara-cara baru bertani akan terjadi secara alami, sebagai hasil dari kearifan lokal yang dimodifikasi secara kolektif. Secara umum, petani mengembangkan tiga model strategi untuk memulai usaha, yaitu ekstensifikasi, diversifikasi, dan migrasi.

Menurut Ellis (2000), sumber pendapatan dapat dikategorikan menjadi tiga sektor: a) Sektor pendapatan pertanian: yang mencakup pendapatan yang diperoleh dari lahan pertanian yang dimiliki dan dikelola langsung oleh pemilik tanah, baik melalui penggarapan sendiri maupun melalui penyewaan atau bagi hasil; b) Sektor Pendapatan diluar Pertanian: Sektor ini meliputi beragam sumber pendapatan yang tidak terkait langsung dengan kegiatan pertanian. Di dalamnya termasuk upah tenaga kerja, skema bagi hasil, dan kontrak kerja yang belum dilunasi. Meskipun fokusnya berada di luar dunia pertanian, pendapatan ini tetap bagian dari

gambaran lebih luas mengenai sektor pertanian; dan c) Sektor Pendapatan Non-Pertanian: Sektor ini menggambarkan pendapatan yang berasal dari sumber-sumber di luar kegiatan pertanian, seperti pembayaran pensiun, gaji, dan pendapatan dari usaha pribadi.



Gambar 3. Strategi nafkah di Dusun Kahena Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon

Strategi nafkah yang dilakukan dan di kembangkan oleh petani di Dusun Kahena Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon (Gambar 3) dilakukan melalui dua cara yaitu: (1) mengembangkan usahatani dengan komoditas tanaman perkebunan, tanaman pangan, tanaman hortikultura yang dikembangkan dalam satu lahan. Dan (2) menekuni aktivitas pekerjaan diluar dari pertanian seperti perdagangan dan jasa. Dalam sektor pertanian di Dusun Kahena, para petani lebih memilih untuk menanam singkong dan nanas karena perawatannya lebih mudah, tanaman subur dan kuat bisa di panen dalam jangka waktu panen singkong 6-12 bulan sedangkan nanas yang berumur 12-24 bulan tergantung jenis benih. Siap di panen apabila sudah mencapai kematangan selama 120-170 hari. Menurut Bapak LH (43) dan Bapak LM (58):

Jika di suruh pilih tanaman bandingkan dari beberapa tanaman yang petani tanam saya lebih memilih menanam singkong dan nanas karena dari segi modal, Pemeliharaan dan perawatan Saya rasa cukup baik. Karena untuk menanam Singkong dan Nanas tidak membutuhkan modal untuk pembelian pupuk, melainkan membutuhkan tenaga dan ketekunan untuk menanam singkong dan nanas, karena tanah di dusun kahena ini tidak cocok untuk menanam sayur-sayuran akibat tanah yang terlalu keras dan kering ditambah lagi sumber air yang sangat jauh dari perkebunan. Kalau singkong dan nanas ditanam di tanah kering pun hasilnya memuaskan. insyaAllah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari dan saya biasanya mengolah singkong menjadi makanan khas Buton (Suami)untuk di makan sehari-hari.

Struktur Pendapatan dan Biaya Rumah Tangga Petani di Dusun Kahena

Biaya rumah tangga merupakan total dari biaya yang dikeluarkan oleh petani merujuk pada total pengeluaran yang diperlukan oleh rumah tangga mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan. Dalam penelitian ini, biaya tersebut dikategorikan menjadi dua kelompok utama: biaya rutin dan biaya non-rutin. Biaya rutin mencakup pengeluaran harian yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Sementara itu, biaya non-rutin mencakup pengeluaran yang dialokasikan untuk keperluan selain makanan, termasuk biaya untuk fasilitas perumahan, pendidikan, kesehatan, pakaian, pajak, transportasi, komunikasi, listrik, dan kebutuhan lainnya. Biaya non-rutin tidak dikeluarkan setiap hari, tetapi tetap dicatat dalam periode bulanan atau tahunan. Besarannya bervariasi antara satu rumah tangga petani dengan yang lainnya, tergantung pada pendapatan dan jumlah anggota keluarga. Variasi ini juga mencerminkan kemampuan menabung yang berbeda-beda di antara para petani. Struktur pendapatan dan biaya rumah tangga para petani Dusun Kahena ditunjukkan pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7, terlihat jelas bahwa setiap lapisan petani memiliki tingkat penghematan yang berbeda-beda. Petani di lapisan bawah mengalami tabungan negatif, yang menunjukkan bahwa pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, atau bahkan sering kali kurang dari pengeluaran yang mereka tanggung. Sementara itu, petani di lapisan tengah dan atas menikmati selisih pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang mereka keluarkan. Namun, mereka juga menghadapi pengeluaran yang signifikan, terutama untuk biaya pendidikan bulanan anak-anak dan cicilan

sepeda motor yang harus dibayarkan setiap bulan. Cicilan tersebut merupakan pembayaran untuk motor yang telah mereka miliki.

Tabel . 7 Hasil Olahan Pendapatan dan Biaya Ke Diagram

	Pendapatan	
Bawah	17.550.000	17,55
Menengah	36.500.000	36,5
Atas	79.650.000	79,65
	Biaya	
Bawah	10.673.000	10,673
Menengah	20.425.000	20,425
Atas	53.640.000	53.640

Dalam beberapa kasus, untuk menutupi biaya pendidikan anak, petani di lapisan bawah terkadang harus mencari pekerjaan tambahan. Selanjutnya, berikut adalah pendapat yang disampaikan Bapak LS (56) dan Bapak LB(53):

Hasil dari menjual singkong dan nanas sekitar Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000, selain berkebun singkong dan nanas saya punya keahlian menjadi buruh bangunan jika ada yang membutuhkannya dengan upah harian Rp 80.000 - Rp 100.000 kerja selama 8 jam. Selain berkebun singkong dan nanas, saya juga buruh angkut dengan upah harian sekitar Rp.300.000 - Rp 500.000, saya juga menjual suami di depan rumah untuk mendapat pendapatan tambahan.

Pada lapisan strategi menengah dan strategi lapisan atas, saving capacity sudah terlihat. Namun nilai absolutnya masih kecil pada lapisan menengah dibanding lapisan atas. Hal ini menunjukan bahwa pendapatan lapisan menengah masih sedikit. Akumulasi pendapatan yang mereka peroleh tidak menyebar rata dalam satu tahun. Saat petani memiliki pendapatan yang lebih pada saat-saat tertentu sebagian petani menabung sendiri uangnya.

KESIMPULAN

Sumber nafkah petani di Dusun Kahena Desa Batu Merah merupakan hasil dari sektor pertanian dan sektor jasa. Strategi nafkah rumah tangga yang dilakukan petani melalui strategi nafkah dengan menggunakan strategi on farm, strategi off farm dan strategi non farm. Strategi nafkah petani ini didominasi untuk strategi (on farm, off farm dan non farm). Struktur nafkah untuk pendapatan yang diperoleh dari rumah tangga petani Suku Buton di Dusun Kahena berasal dari berbagai jenis-jenis usaha, yang dilakukan oleh semua anggota keluarga. Pendapatan petani datang dari berbagai sumber, seperti lahan pertanian milik sendiri, sewa menyewa, dan kerja di sektor pertanian yang bukan milik sendiri (off farm), sedangkan pekerjaan yang di luar pertanian merupakan strategi (non farm). Namun, tidak semua petani di Dusun Kahena memiliki pekerjaan non farm atau off farm, karena kemampuan mereka berbeda. Petani yang hanya bisa bertani sering kali hanya bergantung pada hasil panen dari tanaman pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Babbie, E. (2004). *The practice of social research*. Belmont, CA: Thomson/Wadsworth.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan*. <https://www.bps.go.id>.
- Brury, J. P. (2021). *Resiliensi nafkah petani di masa pandemi Covid-19 (Studi kasus di Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon)*. [Manuskrip tidak dipublikasikan].
- Bryant, K.W., & Zick, C.D. (2006). *The economic organization of the household* (2nd ed.). Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Debus, M., & Novelli, P. (1996). *Methodological review: A handbook for excellence in focus group research*. Washington, DC: Academy for Educational Development.
- Dharmawan, A. H. (2007). Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: Pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mazhab Barat dan mazhab Bogor. *Sodality*, 1(2), 169–192.

- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. New York, NY: Oxford University Press.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA: New Harbinger Publications.
- Purnomo, A.M. (2006). *Strategi Nafkah Desa Sekitar Hutan: Studi Kasus Desa Sekitar PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat* (Tesis). Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Robert, D., & Lincoln, J. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Masuku, R., & Lasaiba, M.A. (2022). Partisipasi masyarakat dalam mitigasi bencana banjir di Dusun Kahena RT 007/017 Desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi UNIPATTI*, 1(1), 1-11.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*. Brighton, UK: Institute of Development Studies, University of Sussex.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Widodo, S. (2011). Strategi Nafkah Berkelanjutan Bagi Rumahtangga Miskin Di Daerah Pesisir. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(1). <http://journal.ui.ac.id/humanities/article/view/890>